

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penilaian adalah salah satu komponen penting yang mendasari suatu sistem pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ada pada suatu sistem/satuan pendidikan dapat dilihat pada proses penilaian. Dengan kata lain, penilaian memberi gambaran terhadap perencanaan pembelajaran, proses belajar dan hasil belajar. Selain itu, penilaian merupakan tolak ukur bahwa suatu proses

Sistem penilain yang paling sering digunakan adalah system pendidikan tes. Dimana tingkat kesukeksesan hasil pembelajaran dinilai berdasarkan kemamouan siswa menjawab soal yang disusun berdasarka kisi-kisi tertentu. Akan tetap seiring dengan perkembangan waktu system penilaian semakin meluas meliputi system penilaian non-tes seperti: *performance assessment, portofolio collection, classroom observation, dan Self-assessment*.

Dari keempat jenis penilaian tersebut, peneliti akan mengetengahkan sistem penilaian *self-assessment* sebagai pokok bahasan. *self-assessment* sebagai bentuk penilaian yang melibatkan siswa untuk aktif dan terlibat dalam proses penilaian, diharapkan mampu mestimulasi dan mempengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, sistem ini diharapkan mampu merubah cara pandang siswa, guru, orang tua, dan

masyarakat umum, terhadap esensi dasar pendidikan. Pada penerapannya, sistem penilaian *self-assessment* melibatkan komponen penting belajar yang sangat mempengaruhi pada proses pembelajaran. Komponen tersebut meliputi: tujuan (*goals*), usaha (*efforts*), pencapaian (*achievement*), penilaian diri (*self-judgment*) reaksi diri (*self-reaction*), dan kepercayaan diri (*self-confidence*) (Rolheiser, 1996).

Melihat pada kenyataan yang ada di lapangan, sistem penilaian yang ada adalah sistem penilaian summatif (istilah formatif masih merujuk pada penilaian summatif), dimana penilaian yang digunakan untuk mengukur apa yang dipelajari siswa pada setiap akhir unit pembelajaran. Jenis penilaian ini, mendorong siswa agar mereka memenuhi standar yang ditentukan dalam rangka mendapatkan kelulusan (kompetensi dasar/ijazah) pada tingkatan pembelajaran dan pendidikan tertentu. Jika hasil nilai telah diperoleh, dia akan menggunakan penilaian tersebut semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, atau sebagai syarat masuk pada sistem pendidikan tertentu (*Centre for Education Research and Innovation, 2008*). Disini kita melihat bahawa tujuan penilaian pada dasarnya bertujuan hanya untuk kebutuhan yang sangat khusus yang berorientasi pada hasil nilai. Oleh karena itu, sistem penilaian ini kadang-kadang tidak benar-benar mengukur kemampuan atau keberhasilan dalam proses belajar, melainkan lebih kepada bagaimana bisa menjawab soal untuk selanjutnya hasil nilai tersebut bisa digunakan untuk tujuan tertentu (mendapatkan pekerjaan dan masuk perguruan tinggi favorit).

Sekolah pada umumnya menggunakan sistem penilaian yang berupa tes. Sistem penilaian tes menilai standar kemampuan tertentu yang telah ditentukan. Pada kenyataannya, sistem penilaian ini bukanya sebagai pemberi informasi tentang kemampuan yang dicapai setiap siswa (seperti tujuan dan fungsi belajar yang dijelaskan diatas), melainkan sebagai tujuan hasil belajar. Dengan kata lain, tes merupakan tujuan dari proses pembelajaran. Tidak sedikit siswa dan guru berpikir tujuan belajar adalah untuk mampu menjawab soal-soal yang ada pada tes. Dengan demikian, jika semua siswa mampu menjawab soal-soal tersebut dengan benar, maka bisa dikatakan proses belajar-mengajar telah berhasil. Sistem pembelajaran yang berorientasikan tes, akan medoktrin siswa untuk belajar untuk mempersiapkan tes. Oleh karena itu, tidak sedikit siswa yang menghalalkan segala macam cara untuk mampu menjawab soal dengan benar, terlepas dia mampu/menguasai atau tidak. Pada akhirnya kegiatan mencontek, melihat, meminta, memberi jawaban dari orang lain menjadi pemandangan yang sangat biasa.

Pada situasi yang tidak jauh berbeda, banyak siswa yang bekerja mati-matian dan mengorbankan semua energinya hanya untuk mendapatkan nilai yang terbaik dalam suatu tes. Dengan kata lain satu-satunya motivasi yang dimiliki seseorang siswa untuk belajar adalah mampu menjawab soal dengan benar. Oleh karena itu sangat banyak buku yang beredar di pasaran yang memberi cara jitu untuk menjawab soal. Buku-buku yang dijual tersebut pada umunya merupakan cara cepat dan jalan pintas untuk bisa menjawab soal dengan benar dan bukan cara untuk membuat orang mampu

memahami suatu konsep. Kedepannya, pendidikan bukan kembali ke tujuan utama untuk membuat seseorang menjadi lebih mengetahui, lebih memahami, dan lebih berpikir kritis dan kreatif, melainkan proses pengajaran yang berfokus pada standar penilaian yang ditentukan oleh elit golongan tertentu.

Pihak yang terkait pada bidang pendidikan, orang tua, masyarakat dan dunia kerja, hanya melihat hasil penilaian tes satu-satunya standar penilaian untuk melihat kemampuan seseorang. Jika nilai seseorang bagus, dia akan dengan mudah masuk ke perguruan tinggi terbaik, akan dianggap orang yang pintar atau orang yang berkualitas, terlepas bagaimana dia mendapatkan nilai tersebut (benar-benar pintar, belajar, menguasai, atautkah menggunakan cara-cara lain). Oleh karena itu dalam dunia kerja, banyak sekali orang yang pintar (berdasarkan nilai yang diperoleh dari institusi pendidikan), tetapi tidak cukup memiliki kemampuan, ketrampilan, kecakapan dan keahlian yang memadai yang dibutuhkan (pada dunia kerja).

Di lain pihak, para penentu standar pendidikan (pembuat tes) membuat standar penilaian yang pada kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuan perkembangan dan latar belakang siswa, tidak sesuai dengan konteks dan lingkungan satuan pendidikan, dan terkadang hanya berdasarkan apa (standar) yang dituntut oleh pembuat kurikulum (tanpa mempertimbangkan apa yang terjadi dilapangan). Penentuan kurikulum dan standarisasi sistem penilaian hanya berdasarkan standar tertentu yang terkadang tidak sesuai dengan situasi yang ada didalam kelas. lebih jauh, Hattie dalam Sale (2015), secara profokatif menyinggung bahwa “ *we beseech these teachers to be evidence*

based, but so many government agencies and departments, teacher educators, and others are not evidence-based, and seems reluctant to accept evidence if it is contrary to current policies (Hattie, 2009)”

Para pengajar (sebagai orang yang memegang penting dalam proses pembelajaran) dituntut untuk profesional dalam melakukan proses belajar mengajar dan melakukan segala sesuatu berdasarkan bukti nyata (*evidence-based*) sementara instansi terkait pada bidang pendidikan, pembuat kebijakan, dan para ahli pendidikan tidak membantu membuat proses belajar mengajar lebih praktis dan sesuai kebutuhan suatu satuan pendidikan.

Sistem penilaian ini cenderung hanya membuat anak belajar karena ingin melawati test dengan nilai terbaik, membuat anak merasa terbebani dengan sistem pendidikan, menghilangkan esensi proses belajar mengajar, mengarahkan motivasi belajar yang salah, membuat generasi yang tidak mampu berpikir kritis dan kreatif, generasi yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan generasi yang apatis dan skeptis. Bahkan lebih jauh akan membuat generasi muda yang menjadikan sekolah bukan sebagai tempat menuntut ilmu melainkan tempat untuk mendapatkan nilai yang terbaik, menjadi juara pertama, dan pada akhirnya mendapatkan pekerjaan yang memadai. Pada kenyataanya, tidak sedikit siswa yang membeci sekolah dan akhirnya drop-out sebelum masuk universitas.

Sebenarnya tidak ada yang salah pada sistem penilaian tes. Hanya saja sistem penilaian tes tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan anak dan keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Dengan demikian tidak adil untuk siswa, jika penilaian kemampuan belajar, dan hasil belajar hanya berdasarkan pada hasil tes saja. Seperti yang kita ketahui, tidak semua ketrampilan, kecakapan, dan keahlian bisa diukur menggunakan tes standar. Beberapa indikator tersebut hanya bisa diukur menggunakan pendekatan-pendekatan penilaian yang lainnya. Salah satu sistem penilaian yang mampu memberi penilaian yang adil terhadap siswa dalam mengukur peningkatan pengetahuan, kecakapan, pemahaman dan keahlian adalah self -assessment.

Secara sederhana Boud (1995) mendefinisikan *self-assessment* sebagai:

“ the involvement of students in identifying standards and/ or to apply to their work, and making judgement about the extent to which they have meet these standards.”

Kata kunci pada definisi Boud (1995) tentang *self-assessment* adalah keterlibatan siswa (*involvement*) dan penilaian/penaksiran (*judgement*). *Involvement* mengandung makna bahwa siswa secara aktif terlibat dalam proses penentuan standar yang akan dinilai. Dengan demikian, siswa akan mengerti dan memahami tujuan dan standar harapan akhir pada proses pembelajaran. Dengan memahami hal tersebut, siswa akan memiliki suatu pandangan proses belajar yang lebih menyeluruh dan bukan sebaliknya. Keterlibatan disini juga membuat siswa memiliki pandangan bahwa proses pembelajaran adalah proses yang menjadi tanggung jawab secara pribadi. Guru, buku teks, kurikulum, orang tua, lingkungan dan lain-lain adalah faktor pendukung

yang membuat proses pembelajaran lebih optimal. Dengan kata lain, siswa bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran dan siswa merupakan sebagai pengontrol dari faktor-faktor dan komponen pembelajaran diatas. Keterlibatan dalam hal ini juga bermakna memberi ruang kepada siswa untuk memiliki sifat alamiah dasar sebagai manusia yakni; kecenderungan ingin tau, mencoba hal baru, terlibat didalamnya, menemukan dan menyelesaikan tantangan dan lain-lain. Jika proses belajar hanya merupakan suatu sistem yang bentuknya suatu keharusan dan kewajiban yang tidak memperhatikan sifat alamiah manusia, maka generasi kedepan hanyalah generasi robot yang hanya dicetak menjadi manusia pekerja dan bukan manusia yang memiliki rasa ingin tau, berpikir kreatif dan memiliki cipta, karya, dan rasa yang tinggi.

Judgment mengandung arti bahwa siswa melakukan refleksi terhadap kemampuan, perkembangan, dan keberhasilan dalam proses belajar. Kemampuan melihat diri merupakan proses berpikir kritis, kreatif, dan sesuai (*appropriate*). Pada proses ini, siswa diharapkan mampu menganalisis, melihat dari sudut pandang lain dan mengekspresikan kemampuan berpikirnya secara proporsional, wajar dan adil. Kemampuan menganalisis *Self-ability* (kemampuan diri) beriringan dengan kemampuan melihat diri dari sudut pandang yang lain, kemampuan mengukur kemampuan diri, kemampuan berintropeksi, dan, kemampuan melihat kekurangan dan kelebihan diri sendiri dari sudut yang berbeda. Kemampuan merefleksikan *Self-ability* akan melatih siswa untuk lebih peka dalam memandang diri sendiri dan mampu menempatkan kemampuan diri pada tempat yang tepat.

Boud (1995) secara umum menyatakan bahwa *self-assessment* melibatkan dua hal: Pertama, *self-assessment* adalah suatu proses pengembangan pengetahuan dan bentuk apresiasi seorang anak terhadap standar kompetensi dan kriteria dalam proses belajar mengajar. Kedua, seorang anak dituntut secara sadar dan sukarela untuk mampu mencapai standar dan kriteria tersebut. Dengan mengetahui standar dan tujuan pembelajaran, memahami proses belajar dan terlibat dalam proses penilaian, diharapkan siswa mampu memiliki motivasi belajar dan memahami bahwa dalam proses belajar, dia adalah pelaku dan pelaksana proses pembelajaran, dimana dialah yang bertanggung jawab penuh dalam proses belajar mengajar.

Beberapa tahun terakhir, sistem pendidikan bergeser cukup drastis, dari sistem pengajaran (*teacher-centered*) menjadi sistem pembelajaran (*students-centered*). Akan tetapi pada proses penilaian, guru masih sebagai pemeran utama dalam menentukan hasil suatu pembelajaran. Walaupun instrumen penilaian cukup mutakhir, tetap tidak mampu menilai hasil siswa secara adil yang memperhatikan, konteks, lingkungan, keadaan sosial, kemampuan anak, latar belakang anak, kepribadian anak, dan tujuan utama pelaksanaan penilaian.

Idealnya jika sistem pendidikan sudah berkembang dari sistem pengajaran menjadi sistem pembelajaran, maka sistem penilaiannya pun harus bergeser dari sistem penilaian yang berpusat pada guru menjadi sistem penilaian yang melibatkan siswa. Rolhesier dan Ross (2001), menjelaskan setidaknya ada empat faktor yang membuat perubahan sistem penilaian tes ke *self-assessment* menjadi terhambat.

Alasan yang pertama adalah alasan yang paling nyata dan yang paling berat untuk semua guru. Sistem penilaian *self-assessment* lebih kompleks dan membutuhkan keahlian khusus. Hal ini dikarenakan, sistem ini menilai area yang sangat luas terhadap kemampuan seorang anak dan bukan hanya berdasarkan hasil tes yang diberikan. Proses yang lebih lama dan rumit dibandingkan dengan sistem penilaian tes, membuat guru belum menjadikan sistem penilaian ini sebagai sistem penilaian yang harusnya juga dipakai dalam sistem pendidikan kita. Pada sistem penilaian *Self-assessment*, siswa dilibatkan untuk terlibat aktif dalam proses penilaian. Dengan demikian, hal ini akan menjadi tugas tambahan bagi guru untuk membimbing anak didiknya dalam hal pemberian penilaian yang adil dan sesuai. Oleh karena itu, membuat guru berpikir dua kali untuk menerapkan sistem ini.

Alasan kedua, bisa jadi para guru sudah menerapkan sistem penilaian *Self-assessment* dalam proses belajar mengajar, akan tetapi masih belum jelas, belum terarah dan belum terstruktur dengan baik. Sistem penilaian yang dilakukan masih bercampur-aduk dengan sistem penilaian tes. Bisa jadi, sistem penilaian *self-assessment* hanya dijadikan sebagai alternatif minor penilaian. Dengan kata lain, *Self-assessment* dilakukan karena adanya paksaan pihak lain, seperti: kebijakan dari sekolah, suatu penelitian, ataupun karena mengikuti trend sistem penilaian terbaru. Pada akhirnya, sistem penilaian *self-assessment* tidak menggambarkan penilaian secara menyeluruh dan lengkap terhadap kemajuan belajar siswa.

Alasan ketiga adalah kesulitan melakukan perubahan paradigma. Guru yang sudah bertahun-tahun menerapkan sistem penilaian tes akan merasa kesulitan untuk menerima perubahan ini. Pandangan skeptis terhadap sistem penilaian baru ini, membuat penerapan sistem penilaian *self-assessment* mengalami kendala di lapangan. Paradigma lama yang sudah mengakar kuat pada diri para guru tidak akan mudah digoyahkan dan di ganti.

Alasan terakhir adalah ketidak-pahaman akan konsep, teori, proses dan tujuan *self-assessment*, membuat proses pelaksanaan di kelas sangat sukar dijalankan. Kurangnya pemahaman guru terhadap sistem penilaian *self-assessment* membuat sistem penilaian ini tidak berjalan secara optimal. Kembali kepada penjelasan diatas tentang kurangnya pemahaman para guru tentang konsep pembelajaran dan pengajaran, membuat mereka tidak mampu menerapkan sistem penilaian *self-assessment* di sekolah. Pada umumnya para guru tersebut belum mampu membedakan sistem pengajaran dan sistem pembelajaran. Penilaian *self-assessment* memiliki landasan teori, proses, dan cara yang berbeda dengan sistem penilaian tes. Hal inilah yang tidak dikuasai oleh para guru. Hal ini juga yang membuat proses pelaksanaan penilaian *self-assessment* tidak bisa berjalan dengan baik. Di sisi lain, kita tidak bisa menghakimi para guru sebagai pihak yang salah. Kurikulum di universitas dan institut pendidikan guru hanya memberikan pengetahuan yang minim terhadap *self-assessment* dibandingkan dengan sistem penilaian tes. Sebagai akibat, sistem penilaian *self-assessment* sangat sulit diaplikasikan.

Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana posisi, peran, hubungan dan pengaruh sistem penilaian tes dan sistem penilaian *self-assessment*? Apakah kita harus memilih salah satu atau menggabungkannya? Bagaimana mengukur validitas dan realibilitas penilaiannya jika kita bandingkan dengan sistem penilaian tes.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Montessori (1932) menggambarkan wajah pendidikan saat itu (dan masih berlaku saat ini) bahwa peran dan hubungan antara penilaian tes dan penilaian *self-assessment* memiliki dua arah. Pertama pendidikan sebagai proses pembentukan manusia siap pakai. Pada sistem pendidikan yang mengedepankan bahwa setiap anak yang masuk sekolah diharapkan dapat terserap pada lapangan kerja yang tersedia. Proses belajar yang dilakukan dari usia TK sampai universiats, semata-mata agar mendapatkan pekerjaan yang layak (atau mapan) dengan demikian seseorang memiliki peran dan status sosial. Atau dengan kata lain, bisa di gambarkan pendidikan adalah proses belajar dari kecil hingga dewasa kemudian mendapatkan pekerjaan, mendapatkan peran, status dan penghidupan layak (berdasarkan standar kelayakan tertentu) terlepas apakah seseorang tersebut bahagia dengan pekerjaannya atau tidak. Jika sistem pendidikan ini yang kita maksud, sudah bisa dikatakan sistem penilaian tes yang paling sesuai. Akan tetapi, sistem penilaian *self-assessment* tetap memiliki peran yang signifikan. Jika hasil nilai tes sebagai tujuan akhir, maka penilaian *self-assessment* mendukung proses pemerolehan nilai tes tersebut secara lebih efektif.

Kedua, jika sistem pendidikan lebih merujuk pada sistem meningkatkan kemampuan manusia menjadi manusia yang lebih baik dari segi fisik dan mental atau lahiriah dan batinniah, maka sistem penilaian *self-assessment* merupakan komponen utama dalam meningkatkan kemapan, keahlian, pengetahuan, kematangan, kedewasaan, dan kemanusiaan (wellness).

1.2 Identifikasi Masalah

Sistem penilaian yang ada di lapangan memberi gambaran bahwa penilaian tes menjadi satu-satunya bentuk penilaian yang paling sering digunakan dan paling dianggap valid di antara pendekatan-pendekatan penilaian yang lainnya. Skema sistem pendidikan yang menjadikan standar tertentu (yang diputuskan para pembuat kebijakan) sebagai satu-satunya tujuan pendidikan membuat para guru dan siswa tidak berkembang dan kreatif.

Dari latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa masalah yang timbul dalam sistem dan penerapan penilaian yang ada pada sistem pendidikan kita. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Guru hanya menjadikan penilaian tes menjadi satu-satunya sistem penilaian yang ada di sekolah.
- b. Siswa terbebani dengan sistem penilaian ini, sehingga membuat mereka berfokus pada tes dari pada pada proses belajar.

- c. Penilaian hanya mencakup standar-standar kemampuan tertentu yang bisa diukur menggunakan sistem penilaian tes.
- d. Siswa melihat bahwa keberhasilan belajar adalah sebagaimana di mampu menjawab soal.
- e. Guru tidak mampu mengaplikasikan sistem penilaian lain, yang dikarenakan minimnya pengetahuan tentang penilaian-penilaian tersebut.
- f. Sistem pendidikan yang mengedepankan hasil tes sebagai tolak ukur kualitas pendidikan.
- g. Kesenjangan antara produk suatu satuan pendidikan terhadap keahlian dan ketrampilan yang dimiliki, dilihat dari sudut pandang hasil lulusan dan lapangan pekerjaan.
- h. Sulitnya merubah paradigma lama tentang sistem penilaian yang ada.
- i. Kurangnya penerapan *self-assessment* di sistem pendidikan membuat pengembangannya lebih lambat dibandingkan sistem penilaian yang lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Semua masalah-masalah diatas adalah masalah krusial yang harus diteliti, di kembangkan, dan di cari solusinya. Akan tetapi keterbatasan waktu dan biaya, maka peneliti hanya embatasi penelitian ini pada hal-ha berikut.

- a. Pengembangan sistem penilaian *self-assessment*.
- b. Penerapan sistem penilaian Self- assessmnet pada satuan pendidikan yang ada di sekolah Montessori.

- c. Efektifitas dan signifikansi dari sistem penilaian *self-assessment* pada sistem pendidikan kita.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, peneliti merumuskan masalah yang akan dijadikan sebagai pokok dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana dimensi dan indikator *self-assessment* pada mata pelajaran matematika di sekolah Montessori Bali.
- b. Bagaimanakah instrumen *self-assessment* pada mata pelajaran Matematika disekolah Montessori Bali .
- c. Bagaimanakah kualitas instrumen *self-assessment* pada mata pelajaran matematika di sekolah Montessori Bali.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui dimensi dan indikator *self-assessment* pada mata pelajaran matematika di sekolah Montessori Bali.
- b. Untuk menyusun instrumen *self-assessment* pada mata pelajaran matematika di sekolah Montessori Bali.
- c. Untuk mengetahui kualitas instrumen *self-assessment* pada mata pelajaran matematika di sekolah Montessori Bali.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teori diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangsih terhadap penelitian-penelitian selanjutnya. *self-assessment* itu sendiri belum memiliki banyak referensi sebagai acuan pada penelitian selanjutnya termasuk penelitian ini. Pandangan bahwa penilaian mainstream berbasis tes adalah suatu penilaian yang paling objektif masih mendominasi pada dunia pendidikan. Disisi lain penilaian autentik seperti self-asseesment masih di nomer-duakan dan dianggap kurang valid dalam hal mengukur kemampuan siswa. Oleh karena dengan penelitian pengembangan *self-asseesment* ini, diharapkan akan manjadi rujukan pada penelitian-penelitian yang akan datang sekaligus pengembangan *self-assessment* kedepan secara optimal.

Penelitian mengambil rujukan seluas dan sebanyak mungkin dari penelitian penelitian pengembangan sebelumnya, (secara spesifik tentang pengembangan sistem penilaian *self- assessment*), untuk itu dari hasil penelitian ini diharapkan akan mampu membantuk ide-ide baru dalam proses penilaian-penilaian autentik (non-tes) yang merupakan komponen penilaian penting dalam proses pembelajaran.

1.6.2 Manafaat Praktis

a. Untuk Siswa

Melihat seberapa pentingnya sistem penilaian *self-assessment* pada proses belajar, terutama bagi siswa, sebagai subjek/pelaku pada proses pembelajaran, maka penelitian

ini akan memberikan manfaat yang signifikan. Keterlibatan siswa dalam melihat perkembangan belajar sebagai bentuk refleksi diri akan merubah esensi pendidikan pada jalur yang lebih alami, yakni manusia sebagai pembelajar. Dari proses pengembangan *self-assessment* ini diharapkan siswa akan mampu menjadi pembelajar yang mampu berpikir reflektif, kritis dan kreatif. Reflektif dalam artian mampu secara positif melihat kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Setelah mampu melihat kemampuan diri sendiri, siswa diharapkan mampu melihat secara kritis kemampuan diri bukan membandingkan dengan orang lain melainkan menjadikan diri sendiri lebih baik dibandingkan dirinya sebelumnya. Jika siswa telah berpikir secara kritis dia akan terdorong untuk berpikir kreatif menentukan cara belajar yang terbaik sesuai dengan cara yang paling sesuai dengan dirinya. Pada akhirnya sesuai dengan tujuan proses penilaian *self-assessment*, siswa akan memperoleh kiat/motivasi intrinsik untuk belajar lebih baik, efektif dan efisien.

b. Untuk Guru

Perubahan paradigma tentang sistem pembelajaran dan sistem penilaian yang lebih efektif membuat para guru lebih kritis dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian. Guru diharapkan memiliki pandangan bahwa penilaian bukan hanya penilaian tes saja. Ada penilaian-penilaian lain yang mampu mencerminkan kemampuan siswa. Salah satu dari penilaian non-tes tersebut adalah *self-assessment*.

Dari penelitian ini juga diharapkan guru memiliki pandangan dan wawasan yang lebih luas terhadap cara untuk memberikan penilaian terhadap siswa. Sebagai guru kita

harus adil dan bijaksana dalam memberikan penilaian terhadap siswa. Sungguh sangat tidak adil jika kita memberi label anak pintar dan kurang pintar hanya berdasarkan kemampuan matematika, bahasa, dan sains, hasil dari penilaian rata-rata kemampuan di kelas.

Dari pendekatan humanis dan holistik, kita harus melihat bahwa setiap individu memiliki kelemahan dan kelebihan terhadap suatu hal. Apapun jenis penilaian kita harus di dasarkan pada tujuan untuk membantu siswa belajar lebih baik. Sebagai guru kita diharapkan untuk mampu membantu, membimbing, mendorong, dan menjembatani anak untuk belajar dan menyingkirkan halangan yang menghambat proses belajar.

Self-assessment merupakan salah satu media penilaian dimana siswa bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan diri tanpa harus membandingkan dengan orang lain. *Self-assessment* merupakan salah satu jenis penilaian yang menghindarkan anak dari *labelling* dan menuntut untuk menjadi terbaik untuk dirinya sendiri. *Self-assessment* mendorong anak untuk memiliki disiplin diri secara alami. *Self-assessment* menghindarkan anak belajar untuk reward dan validasi dari orang lain. *Self-assessment* mendorong anak untuk memiliki self-interest dan motivasi untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Untuk itu, dari manfaat dan keuntungan *self-assessment*, guru diharapkan bisa mengambil pelajaran dan nilai penting pada proses penilaian *self-assessment*.